

**RITUAL NGUNGGAH BERAS DALAM ACARA EWOH
ORANG JAWA DI JORONG AUR JAYA NAGARI
KOTO PADANG KECAMATAN KOTO BARU
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

LIPAH WALINDASARI
1101778/2011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

RITUAL *NGUNGGAH BERAS* DALAM ACARA *EWOH* ORANG JAWA
DI JORONG AUR JAYA NAGARI KOTO PADANG KECAMATAN
KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA

Nama : Lipah Walindasari
BP/NIM : 2011/1101778
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2016

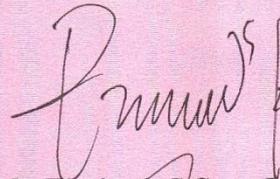
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



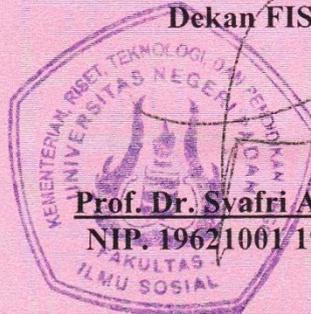
Drs. Emizal Amri, M.Si., M.Pd
NIP.19590511 198503 1 003

Dosen Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP.19731028 200604 2 001

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

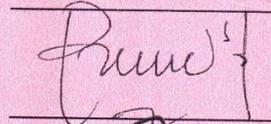
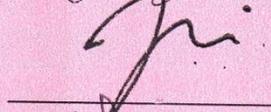
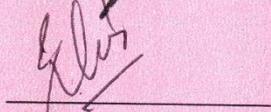
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 20 April 2016**

**RITUAL NGUNGGAH BERAS DALAM ACARA EWOH ORANG JAWA
DI JORONG AUR JAYA NAGARI KOTO PADANG KECAMATAN
KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA**

**Nama : Lipah Walindasari
BP/NIM : 2011/1101778
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, 20 April 2016

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
4. Anggota	: Drs. Gusraredi, M.Pd	
5. Anggota	: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

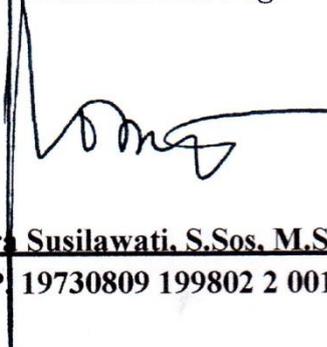
Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Lipah Walindasari
NIM/ BP : 1101778/2011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Ritual Ngunggah Beras dalam Acara Ewuh Orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Mei 2016

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos. M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Lipah Walindasari
1101778/2011

ABSTRAK

Lipah Walinda Sari. 1101778/2011: Ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *Ewoh* Orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Skripsi. Program Studi Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang, 2016.

Ritual *Ngunggah Beras* adalah sesajian yang terdiri dari beras, minyak, gula, pisang, terong, dan bumbu dapur seperti ketumbar, merica, bawang dan bumbu lainnya serta bunga, uang, telur ayam kampung, jenang hitam dan jenang putih. Tujuannya adalah sebagai penghormatan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang agar selama pelaksanaan hajatan lancar dan tentram. Ritual ini dipimpin oleh seorang dukun *Ngunggah Beras* dalam setiap prosesinya. Berdasarkan hal tersebut, diasumsikan ritual *Ngunggah Beras* memiliki makna oleh masyarakat Jorong Aur Jaya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna ritual *Ngunggah Beras* bagi masyarakat Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini dianalisis dengan perspektif teori Interpretatif oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu. Ritual *Ngunggah Beras* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Aur Jaya merupakan suatu ritual yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui kegiatan yang berhubungan dengan ritual tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe etnografi. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 23 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi aktif dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan validitas dilakukan triangulasi data berdasarkan sumber, teknik, waktu, dan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data dan interpretatif dipresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna ritual *Ngunggah Beras* bagi masyarakat Jorong Aur Jaya yaitu; (1) penghormatan atau permohonan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan arwah leluhur; (2) menjauhkan dan melindungi masyarakat dari bahaya; (3) agar tamu yang hadir banyak dan jumlah beras yang didapatkan cukup atau berlebih; dan (4) kebersamaan.

Kata Kunci: *Ritual, Ngunggah Beras, Ewoh*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ritual *Ngunngah Beras* dalam acara *Ewoh* Orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Adri Febrianto S.Sos M.Si., Bapak Drs. Gusraredi, dan Ibu Selinaswati, S.Sos., MA, Ph.D selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi serta Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Ibu Mira Hasti Hasmira, S.Sos, M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu

Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam bidang administrasi. Bapak dan ibu kepala serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Abang, Suami tercinta dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2011 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis	9
F. Penjelasan Konsep	12
G. Metodologi Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
3. Pemilihan Informan	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Jadwal dan Jalannya Penelitian	21
6. Analisis Data	24
BAB II JORONG AUR JAYA NAGARI KOTO PADANG KECAMATAN KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA	
A. Kondisi Geografis dan Kondisi Demografis	27
B. Kondisi Pendidikan	29
C. Agama	30
D. Kondisi Perekonomian dan Mata Pencarian	33
E. Bahasa	34
F. Tradisi Masyarakat	36
G. Aktivitas <i>Ngunggah Beras</i>	38

**BAB III RITUAL NGUNGGAH BERAS DALAM ACARA EWOH
ORANG JAWA DI JORONG AUR JAYA NAGARI KOTO
PADANG**

A. <i>Ngunggah Beras</i>	46
B. Makna Simbol Ritual <i>Ngunggah Beras</i>	48
C. Ritual <i>Ngunggah Beras</i> Sebagai Kajian Teoritik.....	58

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Koto Padang Tahun 2010.....	28
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat pendidikan di Nagari Koto Padang	29
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Nagari Koto Padang	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sesajian yang telah disusun.....	41
Gambar 2. Persiapan mendo'a menaikkan beras.	42
Gambar 3. Dukun sedang khusuk berdo'a	43
Gambar 4. Pihak Ibu-Ibu Sedang Memasak Sesajian	44
Gambar 5. Dukun Ngunggah Beras sedang merangkai sesajian yang terdiri dari daun tebu, beringin, dan jati.....	53
Gambar 6. Jenang hitam dan Jenang putih.....	55
Gambar 7. Sesajian berupa bunga, telur ayam kampung dan uang pecahan dua ribu.....	56
Gambar 8. Janur Kuning sebagai pengganti <i>taker</i>	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sukubangsa Jawa memiliki berbagai adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, seperti upacara¹ perkawinan (*mantu*), *Neloni* (3 bulan kehamilan) dan *Mitoni* (7 bulan kehamilan), akikah, upacara kematian, dan ritual *Ngunggah Beras*. Masyarakat Jawa mengenal banyak ritual² dalam setiap upacara menurut adat istiadatnya. Salah satu ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya adalah *Ngunggah Beras*³.

Ritual *Ngunggah Beras* merupakan sesajian⁴ yang terdiri dari beras, minyak, gula, pisang, terong, dan bumbu dapur seperti ketumbar, merica, bawang dan bumbu lainnya serta bunga, uang, jenang hitam, dan jenang putih.

¹ Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang pada umat manusia, kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya. Roger. M. Keesing. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga. 1992. Hlm.109.

² Geertz menyebutkan ritual sama dengan ritus, karena ritus merupakan tingkah laku yang dikeramatkan. Kepercayaan bahwa konsep-konsep religius dibenarkan dan dipercayakan bahwa tujuan-tujuan religius terbukti meski semuanya tidak berhasil. Di dalam bentuk seremonial tentulah, sekalipun bentuk itu hampir sama dengan sebuah mitos, konsultasi sebuah ramalan atau dekorasi sebuah makam. Suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral dalam diri manusia. Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Hal 32-33.

³ *Ngunggah Beras* adalah istilah lokal yang berarti menaikkan beras sebagai wujud penghormatan kepada Dewi Sri atau dewi padi dan memiliki berbagai makna yang berbeda menurut warga masyarakat yang melakukannya. Ritual ini dipimpin oleh seorang dukun *Ngunggah Beras*. Dalam adat dan upacara perkawinan daerah Jawa Tengah disebut *pedaringan* yaitu kamar tempat menyimpan beras untuk keperluan peralatan upacara perkawinan. Dipasang sajian kepala kerbau dan kolak atau sate tanpa bumbu. Bambang Suwondo. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. 1978. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm, 69.

⁴ Sesaji dalam bahasa Jawa disebut *Sesajen* yang merupakan ramuan dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan dan kue apem. *Sesajen* ini berbeda bentuk isinya sesuai kepercayaan dan tujuannya. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. 1976. Jakarta. Djambatan.Hlm.342.

Ritual ini memiliki tujuan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang agar selama pelaksanaan hajatan lancar dan tentram. *Ngunggah Beras* yang berarti menaikkan beras. Ritual ini dipimpin oleh seorang sesepuh yang disebut dukun⁵ *Ngunggah Beras*.

Ritual ini dilakukan sebelum pelaksanaan upacara pesta perkawinan, sunat rosul, dan kelahiran bayi. Ritual ini ditujukan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang leluhur yang diyakini memiliki kekuatan melebihi orang biasa dan dapat mengabulkan harapan warga masyarakat. Dalam ritual ini disediakan sesajian berupa *kembang telon*⁶, uang, dan bumbu dapur lainnya yang telah menjadi kebiasaan dalam setiap pelaksanaannya.

Acara pesta atau *Ewoh*⁷ dalam istilah lokal, selalu dilaksanakan ritual *Ngunggah Beras*. Warga masyarakat menyakini dengan melaksanakan ritual ini akan terkabul segala keinginan, seperti kelancaran acara *Ewoh*, diberikan ketentraman hidup, dan terhindar dari *tulah*⁸. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang dukun *Ngunggah Beras*⁹ yaitu bapak Paeran¹⁰. Menurutnya, ritual ini wajib dilaksanakan pada setiap acara *Ewoh*, baik acara perkawinan, khitan, maupun kelahiran.

⁵ Dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya). (<http://kbbi.web.id/dukun>)

⁶ *Kembang Telon* adalah tiga macam bunga. *Op.Cit* Hlm 342.

⁷ *Ewoh* menurut masyarakat setempat dalam bahasa Jawa berarti “riuh” yang dalam bahasa Indonesia berarti ramai atau banyak orang. *Ewoh* tidak bersifat wajib dan hanya dilakukan bagi orang Jawa yang mau dan mampu.

⁸ *Tulah* adalah istilah yang berarti ganjaran atau sanksi.

⁹ Dukun *Ngunggah Beras* adalah seorang sesepuh yang memimpin jalannya pelaksanaan ritual tersebut dari awal hingga akhir ritual.

¹⁰ Paeran (98 tahun) adalah satu-satunya dukun *Ngunggah Beras* yang ada di Dusun Aur Jaya dan masih sering dimintai tolong oleh warga masyarakat yang akan melakukan acara *Ewoh*. Untuk menggunakan jasa beliau harus diantar-jemput karena kondisi fisik beliau yang sudah sangat tua.

Persiapan dan proses ritual ini berlangsung dan setiap tahap itu dipimpin oleh seorang dukun *Ngunggah Beras*. Tahapan itu meliputi: (1) dua hari sebelum acara *Ewoh*, pada pagi hari ibu-ibu yang *rewang*¹¹ menyiapkan sesajian di dalam *Tideng*,¹² memasak jenang hitam dan jenang putih, menyediakan bunga dan uang pecahan dua ribu. Kemudian pada malam hari dengan mengundang beberapa orang kepala keluarga di sekitar tempat tinggal untuk membantu memanjatkan doa pada Tuhan untuk pelaksanaan *Ngunggah Beras*, setelah selesai berdo'a dukun menggantungkan sesajian berupa bunga dan uang pada setiap sudut rumah; (2) sehari sebelum acara *Ewoh*, sesajian diletakkan pada lumbung beras yang akan digunakan selama acara *Ewoh* berlangsung; dan (3) setelah acara *ewoh* selesai, sesajian berupa beberapa sembako dan bumbu dapur dimasak oleh ibu-ibu untuk dikonsumsi bersama oleh semua anggota masyarakat yang *rewang*.

Masyarakat Jorong Aur Jaya menganggap ritual ini sakral¹³ dan wajib dilaksanakan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan di lapangan

¹¹ *Rewang* adalah istilah lokal untuk menyebut orang-orang yang ikut membantu pelaksanaan acara *ewoh*, baik laki-laki, perempuan dewasa maupun para remaja. Dwi Susanti. 2012. Tradisi Rewangan: Kajian tentang Pergeseran Rewangan di Dusun Ngireng-Ireng Panggungharjo Sewon Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: FIS UNY

¹² *Tideng* merupakan istilah lokal untuk menyebut wadah besar sejenis pengayak beras yang terbuat dari anyaman bambu.

¹³ Hal yang sakral mempunyai aspek yang tidak kelihatan dan gaib. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang bermacam-macam, dewa-dewa, roh-roh, disembah karena menakutkan atau suci adalah sakral bagi pengikut mereka masing-masing dan disembah di dalam upacara-upacara dan diabadikan dalam kepercayaan mereka. Untuk menghindari timbulnya pencemaran hal-hal yang sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu. Benda-benda sakral tidak boleh disentuh, dimakan atau didekati kecuali pada saat-saat tertentu atau oleh orang-orang yang secara khusus diberi otoritas. Elizabeth K, Notingham. 2002. *Agama dan Masyarakat suatu pengantar Sosiologi Agama*. Hal 8-10.

Berkaitan dengan ritual *Ngunggah Beras*, ritual ini bertujuan untuk menghormati dewi padi dan roh nenek moyang, warga masyarakat percaya jika mereka melakukan ritual ini akan terhindar dari malapetaka dan tercapai segala keinginannya. Sesajian yang dianggap sebagai media ritual dilarang disentuh dan didekati, hanya sang dukun yang memiliki otoritas.

pada salah satu warga, yaitu Bapak Lasiman¹⁴ untuk mengadakan ritual dalam acara *Ewoh* ini memerlukan biaya sekitar satu sampai dua juta rupiah. Biaya itu diperlukan untuk bahan-bahan sesajian, acara mendo'a, dan jasa dukun itu sendiri. Menurutnya, banyak warga masyarakat yang akan mengadakan acara *Ewoh* harus mengundang seorang dukun dari luar Jorong Aur Jaya. Hal itu karena di Jorong Aur Jaya hanya ada satu dukun *Ngunggah Beras*, yang juga sudah sangat tua. Saat ini ada beberapa anggota masyarakat yang sudah meninggalkan ritual tersebut, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas warga masyarakat Dusun Aur Jaya.¹⁵ Walaupun demikian, mayoritas masyarakat masih mempertahankan dan melaksanakan ritual itu dengan konsisten sesuai dengan data awal yang peneliti temukan di lapangan pada tahun 2015 dari 20 acara *Ewoh* terdapat 17 yang melaksanakan ritual *Ngunggah Beras*.¹⁶

Ritual ini masih dilakukan oleh mayoritas orang Jawa di Jorong Aur Jaya Sitiung V. Mereka umumnya berasal dari beberapa desa di Wonogiri Jawa Tengah yang mengikut transmigrasi *bedol Desa* pada tahun 1976 sampai dengan 1978 karena proyek bendungan Gajah Mungkur¹⁷. Masyarakat Sitiung terdiri dari penduduk asli yaitu orang Minangkabau dan juga penduduk pendatang (orang Jawa, Sunda dan Batak). Orang Jawa yang datang ke Sitiung, bertujuan mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di

¹⁴ Lasiman (55tahun) adalah salah seorang yang pernah melaksanakan ritual *Ngunggah Beras*.

¹⁵ Profil Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

¹⁶ berdasarkan data *wawancara* dengan Sumo Risman (52 tahun) seorang kepala Jorong Aur Jaya.

¹⁷ Sri Hastuti. 2003. Pergeseran Budaya dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah pada Masyarakat Transmigrasi Sitiung I Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Skripsi. FIS. UNP.

pulau Jawa saat itu¹⁸ lalu mereka ditempatkan di Sitiung I, Sitiung II, Sitiung III, dan Sitiung IV, serta Sitiung V untuk transmigran campuran.

Beberapa penelitian relevan dengan topik penelitian ini dilakukan oleh Nani Widiasti¹⁹ tentang Ritual *Sale* dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi. Nani dalam temuannya mengungkapkan ritual *Sale* adalah suatu upacara yang dilakukan Orang Rimbo untuk membangun hubungan dengan roh-roh nenek moyang, bertujuan sebagai penghormatan agar kedua mempelai memperoleh berkah dari para roh yang dipercayai tersebut. Penyelenggaraan ritual *Sale* dapat dikategorikan dalam tiga bentuk. *Pertama*, ritual *Sale* untuk kelahiran bayi dengan tujuan agar sang bayi memperoleh berkah dan berumur panjang. *Kedua*, *Sale* untuk pengobatan. Ritual ini dilakukan sebagai cara meminta pertolongan pada roh nenek moyang untuk mengusir penyakit tersebut. *Ketiga*, ritual *Sale* untuk mengundang roh nenek moyang pada saat pesta perkawinan. Ritual ini dimaksudkan agar kedua mempelai selamat, dianugerahi rezeki, dan dapat dikaruniai anak. Ritual *Sale* perkawinan terwujud dalam berbagai rangkaian aktivitas yang dilakukan, seperti pembakaran kemenyan, bersaji, *jempi-jempi*, makan bersama, *silap mato*, benyanyi dan menari. Ritual *Sale* dilakukan di *Balay* yang dilakukan secara *berkekampungan* (gotong-royong). Pelaksana ritual *Sale* ini adalah Tumenggung, Wakil Tumenggung, Malim, Dubalang, Mangku, dan anak Delom.

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Transmigrasi> Online. lebih lanjut terdapat dalam Rukmadi Warsito dkk. 1984. *Transmigrasi Dari daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: CV. Rajawali.

¹⁹ Nani Widiasti. 2008. *Ritual Sale dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pamenang Kabupaten Merangin Jambi. Skripsi*. Padang: FIS UNP.

Penelitian lain tentang ritual juga pernah dilakukan Yola Ramadani²⁰ tentang Ritual *Tarei Asyeik* pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi. Yola dalam temuannya mengungkapkan ritual *tarei asyeik* dilakukan masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi bila ditimpa kemalangan, sakit, tidak mendapat keturunan, tidak mendapatkan rezeki, ingin maju dalam perdagangan dan sebagainya. Ritual ini diyakini memberi perlindungan dari marabahaya yang mengancam kampung dan memberikan penyembuhan penyakit yang sulit diobati dengan medis. Yola membagi *Tarei Asyeik* dalam tiga bentuk : *pertama*, ritual *Tarei Asyeik* untuk melindungi mereka dari bahaya; *kedua*, ritual *Tarei Asyeik* untuk mengobati penyakit yang sulit disembuhkan oleh medis; dan *ketiga*, ritual *Tarei Asyeik* diyakini dapat memberikan berkah.

Penelitian Nani Widiasti terfokus mengenai ritual *Sale* yang dilakukan oleh Orang Rimbo untuk membangun hubungan dengan roh-roh nenek moyang dan bertujuan untuk memperoleh berkah dari roh yang dipercayai tersebut. Nani membagi ritual *Sale* ini dalam tiga bentuk yaitu ritual *Sale* kelahiran bayi, ritual *Sale* pengobatan, dan ritual *Sale* pesta perkawinan. Sedangkan penelitian Yola Ramadani terfokus pada fungsi dari ritual *Tarei Asyeik* yang dilakukan masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi bila ditimpa kemalangan, sakit, tidak mendapat keturunan, tidak mendapat rezeki, ingin maju dalam perdagangan dan sebagainya. Berbeda dari fokus penelitian dari Nani dan Yola, penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada makna ritual *Ngunggah*

²⁰ Yola Ramadani. 2006. Ritual *Tarei Asyeik* pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Skripsi*. Padang: FIS UNP.

Beras dalam acara *Ewoh* orang Jawa. Masyarakat Jorong Aur Jaya masih melaksanakan ritual ini dalam menyelenggarakan pesta perkawinan, khitan, maupun kelahiran. Ritual *Ngunggah Beras* ini bertujuan sebagai penghormatan kepada roh leluhur terdahulu dan kepada Dewi Sri (dewi padi) agar diberi kelancaran, ketentraman hidup, dan terhindar dari *tulah*. Dalam ritual ini pemilik hajatan menyediakan sesajian dan pelaksanaannya dipimpin oleh seorang dukun *Ngunggah Beras*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Di lihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian adalah makna ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *Ewoh* orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Ritual *Ngunggah Beras* ini ditujukan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh leluhur terdahulu yang dianggap memiliki kekuatan melebihi manusia biasa dan dapat mengabulkan segala keinginan seperti kelancaran acara, ketentraman dan dijauhkan dari malapetaka. Warga masyarakat memiliki kepercayaan, jika melaksanakan ritual itu dapat menjauhkan mereka dari gangguan yang bersifat gaib. Sebaliknya jika tidak dilaksanakan, maka akan terkena *tulah*, seperti kesurupan, terkena penyakit, hidangan masakan menjadi cepat basi atau hambar, dan lain-lainnya.

Pokok permasalahan tersebut kian menarik untuk dikaji mengingat mayoritas di Jorong Aur Jaya beragama Islam. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan ritual *Ngunggah Beras* sebagai penghormatan

terhadap roh nenek moyang dan Dewi Sri (dewi padi) yang terdapat dalam agama Hindu. Tegasnya ritual ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang dalam acara *Ewoh* orang Jawa baik acara perkawinan, kelahiran, maupun khitan. Bertolak dari fokus dari pokok permasalahan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: apa makna yang terkandung dalam ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *Ewoh* orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sehingga tetap dilaksanakan hingga kini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *ewoh* orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah *pertama*: secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi karya tulis ilmiah atau etnografi untuk mata kuliah Antropologi Religi tentang suku bangsa Jawa khususnya mengenai ritual adat Jawa di perantauan, dan *kedua*: secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak dan peneliti berikutnya untuk membahas ritual adat Jawa lainnya dengan lebih mendalam.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan kebudayaan melalui perspektif interpretatif²¹ oleh Clifford Geertz. Menurutnya manusia adalah makhluk yang tergantung kepada kebudayaan yang dihasilkan sendiri, namun analisis atasnya bukanlah sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.²²

Ritual *Ngunggah Beras* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Aur Jaya merupakan suatu ritual yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual tersebut.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari (*mode of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari pola bagi (*model for*).²³ Untuk menghubungkan “pola dari dan pola bagi” atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitannya dengan menerjemahkan sistem

²¹ Clifford geertz. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Yokyakarta. Hlm 5

²² Achmad F. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kotemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm 287

²³ Nur Syam. 2007. *Madzab-Madzab Antropologi*. Yokyakarta. LKIS. Hlm 91

pengetahuan dan makna, Geertz mengatakan hal itu terletak pada sistem simbol. Jadi, pola bagi tindakan, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sedangkan pola dari tindakan kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai suatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan.²⁴

Ritual *Ngunggah Beras* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan representasi pola dari (*mode of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan untuk menghormati roh-roh leluhur dan Dewi Sri (dewi padi). Sementara makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Ngunggah Beras*, diyakini oleh masyarakat sebagai representasi, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lain lainnya.²⁵ Dalam proses pelaksanaan ritual *Ngunggah Beras*

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Op. Cit.* Hlm 290

pada masyarakat Jorong Aur Jaya, masyarakat berhubungan²⁶ dengan roh-roh nenek moyang dan Dewi Sri (dewi padi) mereka menggunakan upacara ritual.

Setiap kegiatan dan tingkah laku manusia tersebut diwujudkan dalam tindakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan tingkah laku tersebut merupakan cerminan dari makna yang datang dari pemikiran yang dapat dilihat dari latar budaya tempat individu tersebut menjalankan tindakannya. Hal ini sesuai dengan konsep relativisme budaya yang menyatakan setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri.²⁷

Lebih jauh Clifford Gertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah: (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi; dan (4) mengingat kebudayaan adalah

²⁶ Berhubungan disini dimaksudkan bahwa terjadi komunikasi religius antara masyarakat Dusun Aur Jaya dengan roh nenek moyang mereka terdahulu. Suatu masyarakat yang di dominasi oleh kepercayaan kepada makhluk gaib yang mempengaruhi kehidupan, komunikasi yang didasarkan kepada kesakralan benda, komunikasi yang diungkap pada ritual dan memperhatikan hal-hal yang *taboo*, seperti pada suku-suku yang primitif adalah komunikasi religius. Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 255-256

²⁷ David Kaplan, Manners A. Albert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 6

suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²⁸

Dari definisi di atas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam semua aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, maka makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas manusia.

Salah satu kegiatan atau aktivitas yang mengandung makna dan masih dijalankan oleh masyarakat Jorong Aur Jaya adalah ritual *Ngunggah Beras*. Ritual *Ngunggah Beras* mengandung makna yang berbeda menurut anggota masyarakat yang melakukannya. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan menjalankan ritual ini maka akan terkabul segala keinginan. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang ketika akan melaksanakan acara pesta.

F. Batasan Konseptual

1. Ritual *Ngunggah Beras*

Geertz menyebutkan ritual sama dengan ritus (*rite*), karena ritus merupakan tingkah laku yang dikeramatkan. Kepercayaan bahwa konsep-konsep religius dibenarkan dan dipercayakan bahwa tujuan-tujuan religius terbukti meski semuanya tidak berhasil. Di dalam bentuk seremonial tentulah,

²⁸ *Ibid*, Hlm. 288

sekalipun bentuk itu hampir sama dengan sebuah mitos, konsultasi sebuah ramalan atau dekorasi sebuah makam. Suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral dalam diri manusia.²⁹ Ritual dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan religius yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan sesajian untuk menghormati roh-roh nenek moyang.

*Ngunggah Beras*³⁰ adalah menaikkan beras yang akan digunakan selama acara hajatan atau pesta. Ritual *Ngunggah Beras* merupakan ritual persembahan untuk Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang yang telah lama meninggal dengan menyediakan sesajian berupa beras, minyak, gula, pisang, terong, dan bumbu dapur seperti ketumbar, merica, bawang dan lain sebagainya serta bunga, uang, ketan hitam dan ketan putih. Dalam penelitian ini ritual dilakukan oleh keluarga yang akan mengadakan acara *Ewoh* dan dipimpin oleh seorang sesepuh yang disebut dukun *Ngunggah Beras*.

2. *Ewoh*

Ewoh adalah istilah lokal yang berarti pesta, baik pesta pernikahan, kelahiran, maupun khitan. Pada prinsipnya *Ewoh* tidak bersifat wajib dan hanya dilakukan bagi orang Jawa yang mau dan mampu saja. Acara *Ewoh* itu, ritual *Ngunggah Beras* dipersiapkan dan dilaksanakan oleh keluarga yang akan mengadakan *Ewoh*.

²⁹ Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Hal 32-33 penjelasan lebih lanjut dalam A. Haviland. 1999. *Antropologi Jilid 2*. Hal 207.

³⁰ Dalam adat dan upacara perkawinan daerah Jawa Tengah disebut *pedaringan* yaitu kamar tempat menyimpan beras untuk keperluan peralatan upacara perkawinan. Bambang Suwondo. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. 1978. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm, 69

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Dusun ini dipilih karena masyarakat setempat, hingga kini masih konsisten melaksanakan ritual *Ngunggah Beras* dalam setiap acara *Ewoh*, sementara di dusun lain sekitarnya ritual ini sudah mulai ditinggalkan. Ritual ini dilaksanakan masyarakat setempat dengan harapan agar diberi ketentaraman dan kelancaran, terhindar dari *tulah* seperti kesurupan, penyakit, serta mendapat berkah dari Dewi Sri (dewi padi).

Masyarakat Jorong Aur Jaya sudah banyak melakukan interaksi dengan dunia luar dengan latar kebudayaan yang berbeda. Hal ini karena lokasi Jorong Aur Jaya terletak tidak jauh dari jalan Lintas Sumatera, sehingga mudah dijangkau dari daerah sekitar. Bahkan informasi tentang ide-ide pembaharuan tentang pelaksanaan agama Islam sudah masuk ke tengah-tengah masyarakat setempat melalui pengajian dan menyantirkan anak-anak mereka ke pesantren maupun melalui media informasi seperti televisi dan radio. Meskipun demikian, mereka masih melaksanakan ritual tersebut, baik yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan menengah ke atas.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif.³¹ Melalui pendekatan kualitatif terbuka peluang bagi peneliti memperoleh informasi lebih luas dan mendalam berkaitan ritual *Ngunggah Beras* pada masyarakat

³¹ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009 Hlm 8.

Jorong Aur Jaya. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa atau gejala yang terjadi secara objektif.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya³² melalui perspektif interpretatif untuk menjawab penjelasan yang lebih terperinci tentang gejala sosial. Penelitian etnografi ini dimaksudkan untuk memahami ritual *Ngunggah Beras* secara alamiah sesuai dengan realitas yang hidup dalam masyarakat setempat. Interaksi peneliti dengan masyarakat yang diteliti berlangsung secara sewajarnya, tanpa ada rekayasa. Dengan begitu tentu bisa diungkap perspektif emik dari masyarakat yang diteliti.

3. Teknik Pemilihan Informan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan melalui mewawancarai sejumlah informan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *Ewoh* orang Jawa. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pemilihan informan yang dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik *purposive* ini dipilih, mengingat peneliti memilih orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam pemilihan dan penentuan informan

³² James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana. 1997, hal 3

dilakukan dengan beberapa teknik atau pertimbangan di antaranya: (1) orang yang terlibat dalam ritual *Ngunggah Beras*; (2) dukun *Ngunggah Beras*; dan (3) tokoh masyarakat (alim ulama, pimpinan adat, dan cerdik cendikia) di Jorong Aur Jaya.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai dukun *Ngunggah Beras*, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat yang pernah mengadakan ritual *Ngunggah Beras*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang, yang terdiri: dua dukun *Ngunggah Beras*; 17 keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *ewoh*; dua orang tokoh masyarakat; dan dua orang tokoh agama.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipasi

Pengamatan merupakan kegiatan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sebenarnya.³³ Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi aktif.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan apa yang dilakukan penyelenggara kegiatan *Ewoh* dalam rangka aktifitas *Ngunggah Beras* seperti memasak sesajian dan sebagainya. Peneliti berusaha berbaur dengan masyarakat yang diteliti dan mengikuti aktifitas mereka dalam kegiatan *Ngunggah Beras*.

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah mengamati pelaksanaan ritual *Ngunggah Beras*. Observasi awal dilakukan pada acara *Ewoh* di

³³ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 126

³⁴ Ruslam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014. Hlm 171